BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata pendidikan yang dalam bahasa Inggris "Education" dalam bahasa Arab (bahasa persatuan Islam) disebut "tarbiyah" kata tarbiyah berasal dari kata dasar rabba (رَبَّـــى) yurabbi (يُـــرَبِّى) menjadi "tarbiyah" yang berarti tumbuh dan berkembang (Zuhairini, 1995 : 120). Dari pengertian pendidikan di atas jelas bahwa pendidikan adalah tumbuh dan berkembang, yang dimaksud tumbuh dan berkembang adalah manusia baik jasmani maupun rohaninya dalam usaha untuk mengubah hidupnya yang tidak bisa menjadi bisa, hal ini sama dengan pendapatnya Soegarda Poerba Kawadja dalam Ensiklopedi pendidikan yang terdapat dalam buku filsafat pendidikan Islam karangan Zuhairini halaman 120. Ia menguraikan bahwa "Pengertian pendidikan dalam arti luas sebagai semua perbuatan dan usaha dari generasi tua ke generasi muda untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya, dengan kata lain hal ini dinamakan mengalihkan kebudayaan kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya dalam kehidupannya baik dalam lingkungan keluarga, maupun masyarakat, baik jasmaniah maupun rohaniah".

Adapun pengertian pendidikan secara istilah yang lazim dipahami sekarang sebelum terdapat zaman Nabi, tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan Nabi dalam menyampaikan sarana agama dengan berdakwah dengan memberi contoh, melatih keterampilan, memberi motivasi, menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

Pengertian pendidikan maha luas adalah pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan adlah pengalam belajar. (Redja Mudyahardjo, 2001: 45)

> Manurut H. M. Arifin mengatakan bahwa "Hakekat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya". (H.M. Arifin, tanpa tahun : 32)

Jadi pendidikan Islam adalah pendidikan yang memotivasi individu manusia agar dapat berperikehidupan yang baik yang tidak lepas dari tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. dan mendidik masyarakat agar menjadi masyarakat yang *baldatun thoyibatun warobun ghafur*. yang semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rosul selanjutnya adalah para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas itu, tak terkecuali juga orang tua terhadap anaknya dalam keluarga yaitu pendidikan anak yang berdasarkan Islam.

Karena keluarga ini adalah bagian terkecil dari suatu bangsa, apabila bangsa yang ingin baik maka harus diawali dari keluarga yang baik pula, dan

keluarga bisa baik hanya dengan pendidikan, dan apabila pendidikan yang ingin baik maka harus diawali dari pendidikan keluaraga yang baik dan kerjasama antara pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan secara formal atau non formal dengan semua pihak dan komponen bangsa, karena pendidikan dapat dijadikan suatu barometer bagi suatu bangsa, artinya bangsa itu dikatakan baik atau maju apabila pendidikannya itu baik atau maju, dan kemajuan pendidikan itu berawal dari kemajuan pendidikan dalam keluarga khususnya pendidikan orang tua terhadap anaknya. Dan keluarga merupakan tempat belajar yang paling pertama sebelum masuk kelingkungan sekolah dan masyarakat, karena kelompok individu yang utama dan bahkan yang pertama adalah keluarga. Hal ini sependapat dengan Mawardi mengatakan "bahwa kelompok individu yang utama bahkan yang pertama adalah keluarga, keluarga dapat dibentuk melalui persekutuan-persekutuan individu karena adanya hubungan darah perkawinan atau pun adopsi". (Mawardi, ISD, Hal.212, Tanpa Tahun)

Keluarga sebagai persekutuan dan tempat bernaung, di dalamnya menjungjung tinggi prinsip persatuan dan keutuhan untuk mencapai cita-cita dan tujuan bersama, cita-cita dan tujuan dibentuknya suatu keluarga agar dapat mencapai suatu kehidupan yang bahagia di antara anggota keluarga agar dapat mencapai suatu kehidupan yang bahagia di antara anggota keluarga baik di dunia maupun di akhirat kelak, dan keluarga ini mempunyai karakteristik, yang dapat diidentifikasi dengan hal-hal sebagai berikut :

a. Keluarga terdiri atas orang-orang yang bersatu karena ikatan perkawinan, darah atau adopsi.

b. Para anggota suatu keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah, kadang-kadang dalam satu rumah tangga itu terdiri dari kakek dan nenek, cucu, kadang-kadang satu rumah tangga terdiri dari suami istri, tanpa anak atau dengan satu atau dua anak saja. (Nurhidayat, 2000 : 214)

Dari uraian identifikasi keluarga itu, maka di dalam suatu keluarga itu adanya ikatan yang sangat kuat yang sulit untuk dilepaskan antara anak dengan orang tua dan antara anggota keluarga yang lainnya karena kalau dilepaskan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain, maka akan terjadi suatu bencana kehidupan dalam masyarakat itu sendiri dalam kehidupannya, terutama pendidikan terhadap anak, karena anak merupakan penerus generasi yang berikutnya, jadi kalau tidak dididik dengan baik maka jangan mengharap untuk generasi yang baik, sedangkan dididik saja belum tentu baik. Dan pendidikan anak ini dimulai dari mulai umur nol sampai ia dewasa, artinya batas mulai umur dewasa itu yaitu kurang lebih umur 21 tahun, bahkan kalau yang lebih baik pendidikan anak itu dimulai dari kandungannya. Jalaludin Rahmat menjelaskan bahwa "Pembentukan keperibadian terjadi dalam masa yang panjang, sejak dalam kandungan sampai umur kurang lebih 21 tahun". (Jalaludin Rahmat, 1994 : 65)

Mendidik dalam Islam itu tidak sembarangan, untuk itu dibutuhkan suatu konsep yang harus dijadikan sebagai acuan dalam mendidik anak, agar

kelak nanti menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan tujuan pembangunan nasional dan tujuan pendidikan. Dan konsep pendidikan dalam Islam itu banyak di antaranya konsep pendidikan menurut Imam Al-Ghazali, di antara masing-masing konsep berbeda dalam hal isi, metode, atau tujuan walaupun pada akhirnya akan bertemu pada satu titik fokus yang sama yaitu membentuk keperibadian muslim dan muslimah yang berakhlakul karimah.

Adapun konsep pendidikan menurut Al-Ghazali menunjukan tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak agar menghormati kedua ibu bapak dan guru-gurunya.

Dalam hal pemikiran Al-Ghazali, di mana Al-Ghazali menekankan pada tanggungjawab terhadap pendidikan anak agar mau menghormati kedua orang tua dan guru-gurunya karena anak itu tidak terlepas dari kedua belah pihak yang saling bekerja sama dalam membentuk keperibadiannya, agar menjadi anak yang berguna bagi manusia lain, dan hal itu tidak terlepas dari pendidikan di mana dalam hal ini yang bertangungjawab adalah orang tua dan gurunya.

Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan budi pekerti yang mencakup penanaman kualitas moral dan etika seperti kepatuhan, kemanusiaan, kesederhanan. dan membenci perbuatan yang jahat atau buruk, seperti kebanggaan mencintai kemewahan, dan berdusta yang ditunjukan untuk mematuhi kehendak Tuhan. Pasrah dan bersyukur kepada-Nya.

Dalam tujuan pendidikan yang ditegaskan oleh Al-Ghazali itu, lain dengan tujuan pendidikan yang disampaikan oleh Ibn Khaldun, walaupun pada akhirnya akan bertemu pada satu titik yang sama yaitu membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah, di mana tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali memfokuskan pada kehidupan etika dalam kehidupan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Adapun isi pendidikan Al-Ghazali itu menekankan pada pendidikan Agama dan moral, karena menurut Al-Ghazali dalam kitabnaya Ayuhal Walad halaman 7 menyebutkan :

اَلْعِلْمُ بِلاَ عَمَلٍ جُنُوْنٌ وَالْعَمَلُ بِغَيْرِ عِلْمٍ لاَيَكُوْنُ

Artinya : Ilmu tanpa amal maka disebut gila, dan amal tanpa ilmu maka kosong / tidak ada nilainya. Dan Al-Ghazali menyarankan agar mempelajari ilmu pengetahuan intelektual seperti filsafat, logika, dan ilmu pengetahuan lainnya.

Al-Ghazali malahan memiliki keistimewaan tentang teori pendidikan yang dimajukannya, yakni penyatupaduan kepentingan-kepentingan jasmani, akal dan rohani, ilmiah dan jiwa agama. Sayang berbagai pandangan teori pendidikan Al-Ghazali yang tersebar dalam berbagai kitab / karyanya yang ansich, tetapi tersebar dalam berbagai kitabnya yang membahas banyak bidang garapan. Hampir setiap kitab yang dihasilkannya tidak ada yang

disepesifikasikan untuk pembahasan pendidikan, namun hampir di setiap produk karyanya selalu menyentuh aspek pendidikan. (Zainuddin, 1991 : 3)

Dalam skripsi ini, penulis mencoba menghadirkan sajian pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan terutama pendidikan anak, yang meskipun pembahasannya tidak dapat mencapai kesempurnaan.

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa pendidikan bagi anak itu sangat penting dari mulai anak-anak hingga dewasa, karena sangat pentingnya itu, maka saya mengajukan suatu konsep pendidikan menurut Al-Ghazali yang sangat relevan bagi pendidikan anak-anak muslim dalam mengembangkan jati dirinya sehingga menjadi manusia yang seutuhnya dan berguna bagi nusa dan bangsa serta agama.

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini dibagi menjadi tiga bagian antara lain :

1. Identifikasi Masalah

   Dalam identifikasi masalah ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

   a. Wilayah Kajian

      Wilayah kajian dalam skripsi ini adalah filsafat pendidikan Islam

   b. Pendekatan Penelitian

      Pendekatan penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan pustaka

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam skripsi ini adalah ketidak jelasan konsep pendidikan anak dalam Islam menurut Al-Ghazali secara sefesifik.

2. Pembatasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis batasi supaya tidak meluas dalam pembahasan ini yaitu hanya fokus kepada pendidikan anak dalam Islam menurut Al-Ghazali, mengapa dibatasi hanya kepada anak, karena anak sebagai generasi penerus dari orang tua, maka harus dididik dalam Islam menurut Al-Ghazali supaya berakhlakul karimah dan berpengetahuan dan agar lebih baik dari pada generasi orang tuanya.

3. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian di atas maka timbul beberapa pertanyaan antara lain :

1) Apakah pendidikan anak menurut Al-Ghazali ?
2) Apakah tujuan pendidikan anak menurut Al-Ghazali ?
3) Dan bagaimanakah aspek-aspek pendidikan anak menurut Al-Ghazali ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah

1. Agar mengetahui secara konprehensif apa sebenarnya pendidikan anak menurut Al-Ghazali.
2. Agar dapat mengetahui apa tujuan pendidikan anak menurut Al-Ghazali.

3. Dan agar mengetahui bagaimana aspek-aspek pendidikan bagi anak menurut Al-Ghazali.

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dewasa kepada manusia belum dewasa agar supaya terjadi perubahan dalam diri manusia itu sendiri, dengan tujuan pembentukan akhlak. Hal ini seperti telah dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam buku seluk beluk pendidikan dari Al-Ghazali, karangan Zainudin, 1961 : 36-37. yang menyatakan bahwa "Tujuan murid dalam mempelajari ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah untuk kesempurnaan jiwanya".

Pendapat Al-Ghazali itu didukung oleh Prof. M. Athiyah al-Abrassye yang mengatakan bahwa "Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin), dan Islam menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah akhlak, dan ini adalah jiwa pendidikan Islam, dan untuk mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan dari pendidikan Islam".

Dari apa yang di kemukakan oleh M. Athiyah Al-Abrassye bahwa tujuan pendidikan yang pada akhirnya adalah pembentukan akhlakul karimah sebagai hasil dari pendidikan itu, dan ini dapat dikatakan sebagai tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan pribadi muslim.

Dalam pemikiran pendidikan Islam itu, banyak macamnya di antaranya pemikiran Ibn Khaldun, Ibn Rusyd. Al-Ghazali. Dalam hal ini penulis ingin membahas tentang konsep pendidikan anak dalam Islam menurut Al-Ghazali, yang nama lengkapnya adalah Abu Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, mendapat imam besar Abu Hamid Al-Ghazali Hujatul Islam, dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia pada tahun 450 H atau 1058 M. di suatu kampung namanya Ghozala. Ia keturunan Persia dan mempunyai hubungan keluarga dengan raja-raja Saljuk yang memerintah daerah Khurasan, Jazirah, Persia, dan Ahwaz.

Setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan berpuluh-puluh tahun dan setelah mendapatkan kebenaran yang hakiki pada akhir hidupnya Ia meninggal di Thus pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H atau 19 Desember 1111 M. Di depan adiknya Abu Ahmad Mujidudin, Al-Ghazali meninggalkan tiga putri sedang anak laki-laki yang bernama Hamid telah meninggal dunia sejak kecil sebelum wafatnya Al-Ghazali, karena anak inilah ia diberi gelar "Abu Hamid " (Bapak si anak). (Zainudin, 1999 : 9-10)

Dari uraian di atas sudah jelaslah bahwa Imam Al-Ghazali sudah mengabdikan dirinya kepada dunia Islam bahwa hidupnya itu disumbangkan untuk umat Islam yang dengan pemikirannya dalam berbagai aspek di antranya yaitu tentang pendidikan anak dalam Islam.

Dalam bidang pendidikan ini Al-Ghazali banyak jasanya karena sampai sekarang pun masih relefan dengan pendapat para pakar pendidikan kontemporer.

Menurut Al-Ghazali mengemukakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk aspek-aspek afeksi, kognisi, psikomotorik Dari aspek afeksi fokus kajiannya pada pendidikan iman, karena pendidikan keimanan merupakan pendidikan yang sangat dasar yang harus di berikan kepada anak sejak usia dini, bahkan dari mulai lahir sudah di perkenalkan dengan Allah seperti di adzankan dan di komatkan. Dan aspek kognitif fokus kajianyan pada pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena setelah anak menginjak dewasa pendidikan ilmu pengetahuan itu sangat penting sebagai bekal hidup di dunia. Dan aspek psikomotorik terpokus pada pendidikan sosial dan akhlak, karena aspek ini. Sebagai aplikasi dari aspek afeksi dan kognisi.

Dari beberapa aspek pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali itu, bisa dikatakan hampir sempurna, karena sudah mencakup semuanya baik jasmani maupun rohani, apalagi kalau diterapkan dalam pendidikan anak dalam keluarga.

Adapun keluarga menurut *Berean of The Conces* Amerika Serikat ialah kelompok sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.

Dari definisi tersebut dapatlah dirumuskan pengertian keluarga yaitu:

1. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ibu ayah dan anak.
2. Hubungan antara keluarga dijiwai oleh afeksi dan rasa tanggung jawab.
3. Hubungan sosial di antara keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan perkawinan atau adopsi.

4. Fungsi keluarga adalah memelihara dan merawat serta melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan jiwa sosialnya. (Abu Hamid, 1991: 166-167)

Dari rumusan pengertian keluarga diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga itu mempunyai fungsi yang sangat penting bagi perkembangan anggota keluarganya baik ayah, ibu, maupun anak, terutama pendidikan anak dalam Islam menurut Al-Ghazali. Karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama dalam perkembangan anak sebelum memasuki lingkungan yang lain seperti sekolah, dan masyarakat.

Sedangkan sasaran pendidikan anak dalam Islam menurut Al-Ghazali berdasarkan isi pendidikan, tujuan pendidikan dan metode pendidikannya adalah aspek kognitip, afektif, dan pisikomotorik, berkenaan dengan ketiga aspek tersebut pokok pengajaran disamping materi juga keterampilan yang dirumuskan dalam pertanyaan "apa", "mengapa", dan "bagaimana". kenyataan yang demikian menyebabkan sulitnya keterkaitan antara ketiga aspek tersebut dalam menerapkan konsep pendidikan anak dalam Islam menurut Al-Ghazali. Selain itu kurang mengantisipasi perkembangan konsep atau pemikiran pendidikan Islam modern terutama bagi anak. Sehingga penulis tergugah untuk menjelaskannya kembali konsep pendidikan anak dalam Islam menurut Al-Ghazali.

E. Metodologi Penelitian

Dalam metodologi penelitian dalam skripsi ini menggunakan beberapa tahap yaitu:

1. Jenis Penilitian

   Dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian *liberary Resesrch*/ penelitian kepustakaan.

2. Sumber Data Penelitian

   Dalam penyusunan skripsi ini, dikarenakan menggunakan penelitian kepustakaan, maka dalam pengambilan sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua.

   a. Sumber Data Primer

      Sumber data primer ini berasal dari buku-buku atau kitab-kitab karangan Al-Ghazali mengenai pendidikan di antaranya yaitu:

      1) Ihya Ulumddin karangan Al-Ghazali
      2) Ayuhal Walad karangan Al-Ghazali

   b. Sumber Skunder

      Sumber data skunder dalam penelitian skripsi ini adalah sumber yang mendukung konsep pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan anak dalam Islam. Di antara sumbernya yaitu:

      1) Aliran-aliran dalam pendidikan studi tentang aliran pendidikan menurut Al-Ghazali, Fatiamah Hasan Sulaiman.
      2) Etika Al-Ghazali, Abd Quasum

3) Filsafat Pendidikan Islam, Abudin Nata.

4) Anak Sholeh, Abdullah Sani.

5) Asas Pendidikan Islam, Hasan Langgulung.

6) Seluk Beluk Pendidikan Islam Dari Al-Ghazali karangan Zainnudin.

7) Perbandingan Pendidikan Islam, karangan Ali Jumbulati.

8) Terjemahan Al-Qur'an dan Hadist.

3. Analisis Data

Dalam analisis data ini, untuk mengangkat persoalan dalam skripsi ini yaitu tentang ketidak jelasan konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali, maka penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Langkah analisis induktif, yakni yang bertitik tolak dari fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik suatu generalisasi.
2. Langkah analisis deduktif, yakni suatu logika yang berangkat dari pengetahuan umum, kemudian dijadikan sebagai titik tolak dalam meneliti suatu fakta yang bersifat khusus dan konkrit.

4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimulai dari :

BAB I : PENDAHULUAN

BAB II : PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-GHAZALI

BAB III : TUJUAN PENDIDIKAN MENURUT AL-GHAZALI

BAB IV : ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN MENURUT AL-GHAZALI

BAB V : KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA